

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tonsilitis merupakan salah satu penyakit infeksi pada saluran pernapasan bagian atas yang sering ditemukan terutama pada kelompok usia anak dan remaja. Penyakit ini ditandai dengan terjadinya proses peradangan pada tonsil yang dapat menimbulkan berbagai gejala seperti nyeri tenggorokan, demam, kesulitan menelan, serta gangguan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Tonsilitis umumnya disebabkan oleh infeksi virus maupun bakteri, khususnya bakteri *Group A beta-hemolytic Streptococcus pyogenes*. Apabila kondisi ini terjadi secara berulang atau berlangsung dalam jangka waktu lama, tonsilitis dapat berkembang menjadi kronis sehingga pada beberapa kasus diperlukan tindakan pembedahan berupa tonsilektomi (Alasmari et al., 2017).

Periode pemulihan setelah tindakan Tonsillectomy merupakan tahap yang sangat penting dalam proses penyembuhan pasien. Tonsilektomi adalah prosedur pembedahan yang bertujuan untuk mengangkat tonsil palatina dan umumnya dilakukan pada penderita yang mengalami Tonsillitis kronis maupun tonsilitis yang terjadi berulang. Tonsilitis sendiri merupakan kondisi peradangan pada tonsil yang disebabkan oleh infeksi virus atau bakteri. Kondisi ini biasanya ditandai dengan gejala seperti nyeri pada tenggorokan, demam, kesulitan menelan, serta pembesaran tonsil. Kejadian tonsilitis lebih banyak ditemukan pada kelompok anak-anak dan remaja karena sistem kekebalan tubuh pada usia tersebut masih dalam tahap perkembangan (Stelter, 2014).

Infeksi saluran pernapasan atas merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling sering terjadi di berbagai negara di dunia. Berdasarkan analisis dari *Global Burden of Disease Study*, pada tahun 2021 diperkirakan terdapat sekitar 12,8 miliar kasus infeksi saluran pernapasan atas yang terjadi secara global pada seluruh kelompok usia. Kasus ini lebih banyak ditemukan pada anak-anak,

khususnya pada kelompok usia 5–9 tahun. Tonsilitis termasuk salah satu bentuk infeksi saluran pernapasan atas yang sering menimbulkan keluhan berupa nyeri tenggorokan dan kesulitan menelan (Sirota et al., 2025). Selain itu, diperkirakan terdapat sekitar 600 juta kasus infeksi tenggorokan setiap tahunnya yang disebabkan oleh bakteri *Group A Streptococcus*, yang berkaitan dengan kejadian tonsilitis dan faringitis. Tingginya angka kejadian tersebut menunjukkan bahwa tonsilitis masih menjadi permasalahan kesehatan yang cukup signifikan secara global (Alotaibi, n.d.). Berdasarkan laporan (Riskesdas, 2018) yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, gangguan pada tenggorokan yang termasuk dalam kelompok infeksi saluran pernapasan atas masih cukup banyak terjadi pada masyarakat Indonesia, terutama pada kelompok usia anak-anak. Prevalensi tonsilitis kronis di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 3,8% dari populasi, terutama pada kelompok usia anak-anak. Penyakit ini termasuk dalam kelompok infeksi saluran pernapasan atas yang menjadi salah satu penyebab utama morbiditas pada anak di Indonesia.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Januari tahun 2025 di RSUD Ibnu Sina Gresik, didapatkan jumlah pasien yang menjalani tindakan tonsilektomi atau adenotonsilektomi sebanyak 48 kasus selama periode Januari 2026. Pasien yang menjalani tindakan tersebut sebagian besar merupakan anak-anak dengan diagnosis tonsilitis kronis atau tonsilitis berulang yang memerlukan tindakan pembedahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan 2 orang pasien yang dirawat di ruang rawat inap Cempaka dengan diagnosis post tonsilektomi, didapatkan data bahwa 1 pasien mengatakan mengalami nyeri pada tenggorokan saat menelan sehingga sulit mengonsumsi makanan dan minuman, sedangkan 1 pasien lainnya mengatakan masih merasakan nyeri pada area tenggorokan dan jika digunakan untuk berbicara nyeri pada tenggorokan terasa memberat.

Pada pasien yang menjalani tindakan tonsilektomi, salah satu masalah yang sering muncul setelah operasi adalah nyeri tenggorokan dan nyeri saat menelan (odinofagia). Nyeri tersebut dapat menyebabkan pasien mengalami kesulitan dalam mengonsumsi makanan dan minuman sehingga berisiko terjadi penurunan asupan nutrisi dan cairan selama masa pemulihan. Kondisi ini juga dapat menghambat proses penyembuhan luka operasi serta menimbulkan ketidaknyamanan pada pasien (Hadijah & Marimba, 2025).

Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat dilakukan untuk membantu mengurangi nyeri setelah tindakan tonsilektomi adalah pemberian terapi dingin, seperti minuman dingin atau cairan dingin. Pemberian cairan dengan suhu rendah dapat menimbulkan efek vasokonstriksi pada jaringan sekitar luka operasi sehingga dapat mengurangi aliran darah lokal, menurunkan inflamasi, serta membantu menekan sensasi nyeri pada area tenggorokan (Stelter, 2014). Hal ini dibenarkan oleh beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa pemberian cairan atau makanan dingin setelah tindakan tonsilektomi dapat membantu menurunkan intensitas nyeri pada pasien. Penelitian yang dilakukan oleh (Shin et al., 2014) menunjukkan bahwa pendinginan pada area tonsil dengan menggunakan air dingin secara signifikan dapat mengurangi nyeri pasca tonsilektomi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Albeladi et al., 2020) juga menyatakan bahwa pemberian makanan atau minuman dingin seperti es krim setelah tonsilektomi dapat membantu mengurangi nyeri serta meningkatkan kenyamanan pasien selama masa pemulihan.

Dengan demikian, terapi minuman dingin dapat digunakan sebagai salah satu intervensi sederhana dan efektif dalam membantu menurunkan nyeri pada pasien post tonsilektomi serta meningkatkan kenyamanan pasien selama proses penyembuhan.

1.2 Tujuan Penulisan

Untuk mengetahui dan memahami penerapan asuhan keperawatan pada pasien setelah tindakan Tonsillectomy secara komprehensif melalui proses keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

1.3 Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta menjadi sumber informasi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya mengenai asuhan keperawatan pada pasien setelah tindakan Tonsillectomy.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien setelah tindakan Tonsillectomy.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi dan tambahan literatur bagi mahasiswa dalam mempelajari asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah kesehatan yang memerlukan tindakan Tonsillectomy.

c. Bagi Pelayanan Kesehatan

Sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan khususnya dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien setelah tindakan Tonsillectomy.

d. Bagi Pasien dan Keluarga

Dapat memberikan informasi mengenai perawatan dan penanganan yang tepat pada pasien setelah tindakan Tonsillectomy sehingga dapat membantu proses pemulihan pasien.